

BAB I
ORIENTASI PERMASALAHAN

A. Kerangka Pemikiran

Pendidikan secara konseptual diformulasikan sebagai upaya yang sadar dan sistematis membantu, membimbing pertumbuhan diri anak didik mencapai "kedewasaan"nya. Konsep kedewasaan yang dimaksud tidak lain adalah suatu kondisi di mana anak manusia dalam pertumbuhannya mencapai tingkat "realisasi diri" yang "optimum". Artinya, disamping kondisi itu sendiri bermakna keseimbangan dinamis antara "pribadi dan dunianya" yang mencakup relasi-relasi fisik dan metafisik, tetapi juga sifat optimumnya mengacu kepada konsep "manusia seutuhnya" dalam totalitas dan integritas berbagai aspek kepribadiannya.

Pemikiran mengenai pendidikan di atas, sejalan dengan formulasi Profesor Sikun Pribadi (1960, h.529) berkenaan dengan tujuan umum pendidikan yakni : "The general aim of education is the facilitation of creating the personal maximum condition for Self-realization." Formulasi ini -- sebagai kondensasi verbal dari suatu penelusuran dan perenungan mengenai hakekat manusia, dunia dan kehidupannya -- secara implisit hendak menerangkan bahwa pendidikan tidak hanya

persoalan intelektual atau bagaimana ikut mencerdaskan kehidupan individual dan kelompok. Tetapi lebih jauh dari itu, pendidikan mencakup pula kesadaran untuk berhubungan dengan kemanusiaan anak didik dalam totalitasnya. Agar dalam proses tumbuh, sang anak dapat menemukan kesadaran diri, kematangan diri dan identitasnya, kemampuan menyesuaikan diri secara adekuat, ataupun mencapai normalitas kepribadian yang maksimum dalam setiap tugas perkembangan yang dilaluinya.

Konsep di atas dalam peradaban hidup manusia melibatkan lembaga-lembaga : keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai wadah -- baik secara alamiah, termasuk juga hal-hal yang tidak disadari maupun secara artifisial yakni berbagai kondisi yang diatur secara sadar -- yang merupakan "sumber permodalan kejiwaan anak" dalam menghadapi tahapan-tahapan perkembangan kepribadiannya.

Dalam berbagai pemikiran kependidikan, sosio - antropologis maupun psikologis, "keluarga" (dalam hal ini 'orang tua') ditempatkan sebagai lembaga pertama dan terutama yang menentukan besar-kecil, kuat-lemahnya "permodalan kejiwaan anak". Selanjutnya kondisi permodalan yang demikian merupakan "lokomotif" yang mendorong diri anak ke depan, kepada tingkat kedewasaan

dan kesadaran diri (self-awareness). Masalah inilah yang secara hakiki dan mendasar membedakan manusia dan hewan (Schumacher, 1978, h. 29).

Secara deskriptif, kaum Freudian berpendapat bahwa wadah keluarga merupakan "medan interaksi psiko-dinamik" yang menyemaikan dan mengakarkan unsur-unsur biologis, psikososial, sosiokultural dan nilai-nilai moral dari lingkungan dalam struktur kepribadian anak, terutama pada "masa awal perkembangan" (di bawah lima tahun = balita). Medan interaksi psikodinamik dalam ni-veau keluarga melibatkan pula berbagai "pola hubungan interpersonal" dengan ciri-ciri perilaku parental ter-tentu. Dalam situasi yang demikian, pribadi anak meng-alami tahapan dan proses terdiferensiasikannya self -- yang melibatkan bodily self -- hingga mencapai self-hood dalam rangka "aktualisasi diri" (Allport, 1961). Ciri-ciri kehidupan pribadi yang sehat tergantung dari bagaimana anak mengalami, mempersepsi dan menghayati setiap medan lintasan termasuk suasana dan perlakuan yang dialaminya dari medan tersebut sebagai life space nya. Ciri-ciri kepribadian yang produktif, tuntas (mas-tery), tidak mengalami hambatan (no limit, no victim-izer) tergantung dari bagaimana dan seberapa jauh in-teraksi edukasi dalam keluarga yang melibatkan "trans-aksi-transaksi psikologis" dan sadar atau tidak turut

pula membentuk life style anak.

Secara fenomenologis, wadah keluarga merupakan sarana perjumpaan eksistensial : Ayah-Ibu-Anak di mana proses intervaluing terjadi. Perjumpaan yang demikian sangat esensial dilihat dari pemikiran fenomenologis mengenai pendidikan. Perjumpaan yang mengacu kepada "situasi pergaulan" antara orang dewasa dan anak mengandung implikasi bahwa perbuatan mendidik yang membimbing anak ke arah kedewasaannya hanya dapat dilaksanakan bilamana suasana dan interaksi pergaulan tersebut dapat "mendorong" pertumbuhan dari dalam diri anak mencapai kematangan dan keutuhan kepribadiannya. Untuk keperluan perbuatan mendidik, telaah deskriptif yang sistematis mengenai asumsi-asumsi di atas diperoleh melalui berbagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia yakni Psikologi, Sosiologi dan Antropologi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik dari sisi pemikiran deskriptif maupun normatif, konsep "kedewasaan" sebagai titik tolak pendidikan mengimplikasikan "normalitas" kepribadian yang optimum, sehat serta memiliki kesadaran dan kematangan diri yang utuh, integral dalam perkembangan berbagai aspek: emosional,

intelektual, sosial dan tanggung jawab sebagai ciri - ciri dari normalitas kepribadian. Jadi ciri-ciri normalitas kepribadian yang terungkap dalam berbagai pola perilaku anak pada setiap tahap perkembangannya tergantung dari bagaimana pola-pola perjumpaan dalam arti "pergaulan" antara orang tua dan anak dalam wadah keluarga. Normalitas kepribadian selaku ciri esensial dari kedewasaan dalam pandangan ini mengimplikasikan situasi-situasi pergaulan dalam keluarga yang sifatnya edukatif dan membimbing hendaknya secara eksplisit maupun implisit melibatkan berbagai kemungkinan untuk pertumbuhan diri anak berdasarkan prinsip-prinsip sosialitas, individualitas, tanggung jawab dan kesadaran etis.

B. Permasalahan

Dalam pengalaman dan berbagai pengamatan empirik terhadap perkembangan kepribadian anak, terutama mereka yang berada dalam periode perkembangan "remaja", dijumpai berbagai gejala dan kecenderungan seperti : brutal, agresif, perkelahian antar siswa, mudah tersinggung, putus sekolah, sering membolos, mogok belajar, acuh tak acuh, konflik dengan orang tua atau dengan guru, terlibat narkoba, alkoholisme, dan masalah seks. Kecenderungan perilaku ini memberikan petunjuk bahwa remaja yang demikian dalam tahapan

perkembangannya kemungkinan memiliki ciri-ciri kepribadian yang tidak matang atau mengalami hambatan dalam pembentukan psikohigiennya. Kondisi kepribadian yang tercermin dalam "perilaku bermasalah" (problem behavior) ini, dari teori normalitas dipandang sebagai kepribadian yang tidak sehat (unhealthy person - ality).

Normalitas perkembangan kepribadian remaja tergantung dari permodalan kejiwaan yang dimiliki dan ditentukan pula oleh seberapa jauh kekuatan lingkungan memberi pengaruh, baik secara positif dalam arti memberi "perbaikan" (improvement) maupun secara negatif dalam arti memberikan "pencemaran" (polusi) terhadap proses tumbuh anak mencapai kedewasaannya.

Ciri-ciri perilaku remaja yang berulang kali ditampilkan dengan intensitas yang tinggi, seperti : mudah tersinggung, lekas marah, cemas menghadapi tugas-tugas belajar ataupun peristiwa lainnya yang dihadapi, sering menyalahkan diri merupakan petunjuk bahwa remaja demikian memiliki kondisi emosional yang tidak stabil atau tidak matang. Ciri-ciri perilaku seperti : selalu ingin menyendiri, tidak mau bekerjasama, ingin menguasai (egois, selfish), sering berganti pacar, menunjukkan bahwa remaja memiliki kerusakan dalam hubungan sosialnya. Cenderung menyalahkan

orang lain, mudah melamun bila menghadapi kesukaran, tidak konsisten dalam pendirian, kurang obyektif dan realistik dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan, semuanya itu merupakan petunjuk bahwa remaja memiliki sense of reality dan ego strength yang lemah. Ciri-ciri perilaku remaja seperti yang dikemukakan di atas menunjukkan kepada suatu keadaan dimana terjadi hambatan-hambatan dalam proses pertumbuhan kepribadian. Hambatan-hambatan ini pada gilirannya mengganggu pula dinamika dan stabilitas perkembangan pribadi remaja.

Bertolak dari kerangka pemikiran mengenai proses pembentukan struktur kepribadian maupun peranan lembaga-lembaga pendidikan terutama keluarga, maka dapat diambil suatu "kesimpulan problematik" bahwa pola-pola perilaku dan perlakuan parental (ayah dan ibu) baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama memberikan efek terhadap normalitas perkembangan kepribadian si remaja. Tentu saja kesimpulan ini mungkin secara empirik memperlihatkan "keunikan" dari satu keluarga kepada keluarga yang lain. Oleh karena itu pula ciri-ciri perilaku yang ditampilkan remaja dalam perkembangannya akan lebih bersifat personalness, dan akan mempunyai keragaman bentuk sesuai prinsip-prinsip kausalitas, possibilitas maupun probabilitas.

Perilaku parental (parental behavior) pada dasarnya merupakan cermin dari pola kepribadian yang masing-masing dimiliki oleh ayah atau ibu, ataupun kedua-duanya. Di samping itu, perilaku parental yang ditampilkan dalam kaitan dengan tugas-tugas membimbing, mendidik, memelihara, melindungi, mengasuh anak merupakan pula hasil interaksi berbagai faktor yang sifatnya kausal maupun situasional. Pola-pola perilaku yang mengacu kepada berbagai jenis sikap ataupun gabungan-gabungannya seperti : permisif, restriktif, demokratis, otoriter, laissez-faire mempunyai "nilai urunan" tertentu dalam perlakuan relasional dengan anak. Perlakuan-perlakuan yang bersifat : memanjakan, melindungi, mengalah, membiarkan, menolak, memberi kebebasan ataupun mengontrol dalam "dosis yang berlebihan" akan memberikan dampak yang dapat merusak perkembangan kepribadian anak.

Pola perilaku parental yang dijalin dalam hubungan interpersonal dengan anak menciptakan suasana tertentu yang bermuatan nilai-nilai psikologis. Hubungan ini mengandung arti pedagogis dan konstruktif bilamana perlakuan dan perilaku parental ditempatkan dalam situasi dan suasana helping or parenting relationships. Hubungan yang demikian mengandung unsur-unsur nutritive (bergizi) yang dapat memelihara,

memperkuat dan menyuburkan pertumbuhan pribadi anak ke arah kedewasaannya -- menjadi pribadi yang matang, utuh, sehat, produktif dan memiliki normalitas kepribadian yang optimum. Sebaliknya, perilaku parental dapat pula mengandung unsur-unsur "beracun" yang dapat mencemari dinamika perkembangan jiwa anak. Anak akan mengalami rupa-rupa frustrasi dan hambatan karena ia mungkin mengalami penggarapan dengan "tangan-tangan yang tidak bersih" (Sikun Pribadi, 1983, hal.7) dari orangtuanya sendiri. Orangtua yang mungkin mengidap sisa-sisa frustrasi dari masa lampaunya atau yang sedang mengalami konflik sebagai suami-isteri, sedikit banyak akan menginduksikan frustrasi dan konfliknya itu kepada anaknya. Dalam psikoanalisis, gejala ini disebut sebagai transference. Frustrasi yang dialami oleh orangtua memang dapat berperan sebagai "virus mental" yang dapat menular ke sekelilingnya (Sikun Pribadi, 1983, h.7), termasuk juga kepada anaknya sendiri.

Oleh karena itu masalah keutuhan hubungan di antara orangtua maupun perilaku parentalnya dalam konteks pemikiran di atas sangat relevan untuk dibicarakan, dipelajari dan diteliti lebih jauh.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dengan memperhatikan deskripsi masalah di atas, maka untuk keperluan pengamatan dan studi yang lebih sistematis, masalah yang diteliti difokuskan pada rumusan sebagai berikut :

"Bagaimana deskripsi perkembangan kepribadian remaja yang diamati baik secara teoretik maupun empirik dilihat dari kondisi keutuhan hubungan di antara orangtua dan pola perilaku parental di dalam keluarga ?".

Perkembangan kepribadian yang dimaksudkan di sini adalah perkembangan remaja yang menunjukkan gejala problem behavior kronis.

Dari masalah utama ini diturunkan beberapa masalah spesifik untuk dipelajari secara mendalam melalui studi kasus, yakni :

1. Bagaimana kondisi perkembangan kepribadian remaja dari kasus yang diamati berkenaan dengan kecenderungan perilaku yang diperlihatkannya.
2. Sejauhmana kecenderungan perilaku dari kasus yang diamati berkenaan dengan aspek-aspek perkembangan kepribadian, yakni :
 - a. aspek kematangan dan stabilitas emosional;
 - b. aspek kematangan hubungan sosial dan intimitasnya;
 - c. aspek kematangan intelektual dan rasa realitasnya;

- d. aspek tanggungjawab dan disiplin diri.
3. Dalam hal cenderung kurang mantapnya perkembangan kepribadian dari kasus yang diteliti, aspek perilaku apa saja yang secara empirik menonjol.
4. Bagaimana kondisi perkembangan kepribadian dari kasus yang dipelajari dikaitkan dengan :
 - a. Kondisi keutuhan hubungan di antara orangtua, baik secara struktural maupun fungsional, pada usia "balita" dari si kasus dan "sesudahnya".
 - b. Ciri-ciri pola perilaku parental : dari ibu sendiri, dari ayah sendiri ataupun kedua-duanya.
5. Apakah kondisi perkembangan kepribadian dari si kasus yang dipelajari juga mempunyai hubungan dengan faktor-faktor lainnya di luar keluarga.

Pertanyaan-pertanyaan di atas berperan sebagai penuntun dalam mengeksplorasi dan menganalisis problem behavior si kasus. Jadi sifat pertanyaan tidak prede-terminated tapi merupakan open-questions dalam arti terdapat kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan pertanyaan dalam rangka menjaring data yang lain sepanjang relevan dengan permasalahan dari kasus yang dipelajari.

Mengenai prosedur penelitian ini secara terperinci diuraikan pada Bab IV.

D. Penjelasan Beberapa Istilah

Walaupun dalam bab berikut akan dibahas beberapa konsep dasar yang relevan dengan permasalahan, namun pada bagian ini perlu dijelaskan beberapa istilah yang sering digunakan dalam pembahasan selanjutnya.

1. Pengertian Normalitas

Dalam tulisan ini kata "normalitas" akan sering digunakan sebagai suatu konsep tentang kehidupan manusia yang "susila", artinya tidak menyimpang dari norma-norma hidup; tidak hanya dalam arti moralitas tetapi mencakup keseluruhan aspek kepribadian manusia secara utuh. Jika menyimpang dari norma hidup, dapat dianggap sebagai "abnormal". Secara mendalam istilah normalitas mengacu kepada pandangan mengenai hakekat manusia dan kehidupannya yang tidak saja mempersoalkan what man is tetapi juga what man should be yang menjadi ukuran kehidupan (=norm), yang "semestinya" atau "seharusnya" (to an ought). Jadi konsep ini berkaitan pula dengan kondisi kehidupan yang "optimal" dipandang dari bagaimana seharusnya manusia hidup. Dalam studi ini istilah normalitas kepribadian diturunkan dari berbagai model teoretik mengenai kepribadian yang sehat, yang "psiko-higienik". Pribadi yang psiko-higienik adalah pribadi yang memiliki kehidupan normal, dalam arti memiliki

kesadaran diri yang utuh, mempunyai kematangan dan ke-
mantapan perkembangan berbagai aspek kepribadian : bio-
logis, psikologis, sosial dan etik. Dengan kata lain
pribadi yang demikian memiliki kedewasaan dan tanggung
jawab terhadap diri dan kehidupannya.

2. Pengertian Parent

Kata ini berasal dari bahasa Latin parens =
parere , artinya "memberikan kelahiran" (to give birth).
Kelahiran disini tidak hanya dalam arti biologis, te-
tapi dapat pula diartikan sebagai proses "mencipta" da-
lam arti memberikan makna "manusiawi" terhadap siapa
yang ia lahirkan; "memanusiakan manusia". Jadi mengan-
dung arti antropologis dalam proses "menjadikan" anak
"menjadi dirinya sendiri" (meliputi "keunikan" dan ke-
utuhan berbagai dimensi kepribadiannya), serta meli-
batkan pula tanggung jawab terhadap pilihannya untuk
melahirkan anak manusia itu.

Dalam The Grolier International Dictionary (1981,
h.950) dikemukakan bahwa parent adalah :

"1. A father or mother; 2. A forefather, ances-
tor, progenitor; 3. Any organism that produces
or generates another; 4. A guardian, protector;
5. The source of cause of something, origin."

Menurut pengertian di atas, parent adalah "ayah" atau
"ibu" ataupun kedua-duanya sebagai "nenek moyang" yang

menjadi "penerus keturunan" secara biologis dan genetis. Dalam teori genetika dijelaskan bahwa persenyawaan antara sel telur dan sperma tidak hanya sekedar peristiwa alih ciri-ciri biologis tetapi juga berupa warisan (bakat) psikologis yakni sifat-sifat kepribadian dari orang tua. Mungkin pula sifat-sifat tersebut berasal dari nenek moyang jaman dahulu secara turun temurun; termasuk juga warisan sosial budaya berupa pengalaman dan nilai-nilai primordial yang ditampung dan diturunkan ke dalam ketidak sadaran kolektif dari ayah dan ibu kemudian ikut pula dialihkan ke dalam ketidak sadaran kolektif dari anak yang dilahirkannya. Mungkin pula dalam proses "menurunkan warisan" ini terkandung pengertian "reinkarnasi" dan "hukum karma" seperti dalam ajaran Hindu dan Buddha, yang dibawa serta oleh ayah atau ibu waktu mereka "mendunia" (= mending, dilahirkan) yang kemudian secara tersembunyi merembes pula dalam "kesedagingan" dengan anaknya.

Dari pengertian mengenai parent ini tersimpul pula makna "organisme" yang mengacu kepada prinsip - prinsip hukum alam yang bersumber dari "Ketertiban Dunia" dalam arti luas. Berdasarkan prinsip kausalitas dari hukum alam, maka ayah atau ibu sebagai organisme : that produces or generates another (membuat dan

melahirkan anak) akan menyaksikan akibat-akibatnya. Dengan kata lain, jika terdapat "kerusakan" biologis maupun psikologis dalam diri ayah atau ibu disaat mereka "membuat" anak, maka akibatnya anak yang dibuat akan mengalami sedikit banyak kerusakan pula.

Di samping itu, pengertian parent ini mengimplikasikan pula peranan ayah atau ibu sebagai "pelindung" (guardian, protector) tidak semata-mata dalam arti fisik, tetapi juga mencakup arti psikologis dan sosiologis dimana anak dapat bertumbuh dalam suasana life space yang aman, bebas dan merasa dihargai. Oleh karena itu Dodson (1971, h.20) mencoba memberikan makna baru terhadap istilah parent dengan mengemukakan sebagai berikut :

"I'm going to define this new verb as dictionary might define it : to parent -- "to use, with tender loving care, all the information science has accumulated about child psychology in order to raise happy and intelligent human beings."

This new verb does not describe the simple biological act of giving birth to a child. An it is not describe the raising of that child by the usual trial and error methods ... The most important gift a mother can give to the world is a child who has been raised to be happy and secure human being."

Konsep Dodson ini jelas tidak lagi sekedar mengartikan parent sebagai kata benda yang menunjuk kepada status atau posisi tertentu dalam keluarga (seperti "orangtua"), tetapi lebih merupakan kata kerja yang

menunjuk kepada "peranan" atau "perlakuan" orangtua yang bersifat membimbing dan mendidik anak. Atau secara fungsional disebut sebagai tugas parenting dari orangtua.

3. Pengertian Perilaku Parental

Webster's New World Dictionary (1957, h.1063)

memberikan arti mengenai istilah parental sebagai :

"1. The characteristics of parent or parents; 2. Constituting the source or origin of something." Dengan mengacu kepada pengertian parent dan berbagai konsep yang dikandungnya sebagaimana dikemukakan pada penjelasan terdahulu, maupun pengertian parental yang dikemukakan terakhir ini, maka konsep perilaku parental yang dimaksudkan dalam studi ini adalah karakteristik-karakteristik yang ditampilkan oleh ayah, ibu ataupun kedua-duanya baik secara struktural maupun fungsional dalam rangka tugas parenting nya. Perilaku parental yang merupakan refleksi dari ciri-ciri kepribadian dan sikap orangtua relatif mengambil bentuk atau "pola" tertentu sesuai pola kepribadian yang dimiliki. Termasuk pula di sini "suasana" yang diciptakan sebagai refleksi perilaku yang ditampilkan mereka. Jika keduanya memperlihatkan disintegrasi perilaku baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama yang nampak dalam hubungannya yang "disharmonis", maka keadaan ini turut memberikan

pula efek di dalam permodalan kejiwaan anak dan perkembangannya.

Masing-masing pribadi ibu atau ayah mempunyai kadar intensitas dan pola perilaku yang mungkin berbeda. Perilaku parental ini mempunyai peranan determinatif dalam proses pembentukan ciri-ciri "psikogenik" pada anak, terutama pada awal perkembangannya. Penda-
pat ini tidak hanya hasil pemikiran ahli-ahli Psikologi saja. Burgess dan Locke (1960, h.209), keduanya ahli dalam Sosiologi, menulis :

A baby is born, not only into a culture, but also into an environment of interpersonal relations. From the moment of birth the infant is in emotional interaction, first with its mother and then the other members of the family. These emotional experiences, psychological rather than cultural in their nature, give definitive shape to the initial structure of personality. For personality is not solely the subjective aspect of culture, it is also the unique configuration of an individual's pattern of responses to others and to himself as determined by psychogenic conditioning.

Kedua ahli Sosiologi ini nampaknya menyadari bahwa masalah kepribadian tidak hanya "aspek subyektif" dari "kebudayaan", tetapi juga merupakan konfigurasi yang unik dari pola-pola respons dan penghayatan emosional anak terhadap orang lain di dalam keluarga melalui proses psychogenic conditioning. Pengalaman dan penghayatan emosional ini, pertama-tama tentunya diperoleh melalui interaksi dengan berbagai bentuk, sifat dan kualitas

perilaku parental dari orangtua.

4. Pengertian Kondisi Keutuhan Hubungan Parental

"Keutuhan" yang dimaksudkan selaku kondisi kondisi hubungan antara kedua orangtua (ayah dan ibu) yang "harmonis" (rukun), "stabil", dan "kontinyu" (tak terputus). Rukun dalam arti hubungan orangtua tak pernah atau hampir tak pernah atau jarang sekali terjadi percekocokan di dalam keluarga. Jika terjadi percekocokan tidak dihadapan atau tidak diketahui dan tidak dirasakan akibatnya oleh anak-anak atau remaja di dalam keluarga. Stabil dalam arti kondisi hubungan di antara orangtua tidak atau kurang sekali mengalami kekerasan fisik dari sesamanya, tidak ada kriminalitas, tak terikat pada alkohol, narkotik atau judi, tak berhubungan seksual di luar perkawinan, tak sering berpindah tempat tinggal, sehat serta mampu melakukan fungsi dan peranan selaku orangtua. Kontinyu dalam arti dalam arti kondisi di mana salah seorang atau kedua orangtua yang mengurus anak atau remaja tidak terpisah ataupun terputus hubungan dengan anaknya karena suatu keadaan (meninggal, cerai atau berpindah tempat).

Ketidak-utuhan adalah kondisi sebaliknya dari keadaan yang digambarkan di atas. Kondisi ketidak-utuhan hubungan orangtua ini dengan variasi dan kadar

tertentu diduga memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan kepribadian remaja, sehingga remaja menampilkan problem behavior tertentu pula. Variasi di sini terutama dilihat pada kondisi hubungan yang terjadi di antara orangtua maupun antara orangtua dan si anak yang terjadi pada usia balita dan sesudahnya.

5. Pengertian Remaja

Dalam literatur Anglosaks, remaja dikenal sebagai "adolosen". Berasal dari kata adolesco (Latin) yang berarti bertumbuh dewasa. Hurlock membedakan masa remaja berdasarkan perbedaan perilaku atas : "remaja dini" (early adolescence) yaitu usia 13-17 tahun untuk wanita dan 14-17 tahun untuk pria; "remaja lanjut" (late adolescence) terdapat pada usia 17-18 tahun untuk kedua jenis kelamin.

Dalam tulisan ini, remaja yang dimaksud adalah siswa SMA yang relatif berusia di antara 17 - 20 tahun. Jadi remaja yang mungkin duduk di kelas II atau kelas III SMA. Secara teoretik, remaja yang berada pada usia-usia ini relatif mulai meninggalkan "masa krisis" (masa eksplorasi identitas diri) dan memasuki tahap perkembangan yang agak stabil. Menurut Erikson tugas-tugas perkembangan utama pada masa ini ditandai aktualisasi

sense of intimacy, yakni kemampuan untuk membina hubungan-hubungan sosial secara lebih intim, termasuk hubungan dengan jenis kelamin yang berbeda. Misalnya si remaja mulai mencari jodoh dan berpacaran tetap, mencari dan mengusahakan pekerjaan atau jabatan serta rasa tanggungjawab mulai tumbuh secara mantap.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mencoba memahami, menerangkan dan mendeskripsikan perkembangan kepribadian si remaja selaku subyek kasus berkenaan dengan problem behavior kronis yang diperlihatkannya, ditinjau dari kondisi keutuhan hubungan di antara orangtua dan pola perilaku parental di dalam keluarga.

Secara operasional, penelitian kasus ini bertujuan memahami dan memperoleh gambaran mengenai :

- a. Kondisi perkembangan kepribadian serta kecenderungan problem behavior dari si kasus.
- b. Kecenderungan problem behavior si kasus berkenaan dengan aspek-aspek perkembangan kepribadian, yakni aspek emosionalitas, hubungan sosial, intelektualitas dan tanggungjawab.
- c. Kecenderungan problem behavior dikaitkan dengan kondisi dan suasana kehidupan si kasus di dalam keluarga

berkenaan dengan faktor-faktor :

- 1). keutuhan hubungan di antara orangtua baik secara struktural maupun fungsional, pada usia balitas dari si kasus dan perkembangan berikutnya;
 - 2). perilaku parental dari ayah dan ibu baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dalam hubungan dengan mendidik dan membimbing si kasus.
- d. Faktor-faktor lainnya di luar keluarga yang diduga berpengaruh terhadap kecenderungan problem behavior dari si kasus.

Upaya untuk mengadakan deskripsi dan eksplanasi terhadap problem behavior masing-masing kasus dilakukan dengan pendekatan dari teori dan konsep "normalitas" kepribadian. Termasuk pula di dalamnya berbagai konsep mengenai urunan faktor-faktor kehidupan di dalam keluarga terhadap perkembangan kepribadian si remaja.

Selanjutnya, untuk menjelaskan secara empirik masalah yang diteliti dari setiap kasus digunakan metode dan prosedur kerja sebagaimana dikemukakan pada bab IV tesis ini. Dalam rangka tujuan penelitian, signifikansi masalah dan teori-teori yang digunakan ditempatkan di bawah "payung" (umbrella) teori umum pendidikan dan bimbingan.

2. Manfaat Penelitian

Bertolak dari kerangka pemikiran maupun rumusan masalah dan tujuan penelitian, secara eksplisit usaha untuk meneliti masalah yang dikemukakan mengandung manfaat ganda. Pertama, dilihat dari aspek praktis; hasil penelitian diharapkan dapat memberikan urunan positif bagi pekerjaan-pekerjaan dalam bidang profesi pendidikan, bimbingan dan penyuluhan baik di dalam keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat. Kedua, dilihat dari aspek teoretik; dari penelitian ini diharapkan diperoleh prinsip-prinsip (yang mungkin baru) untuk pengembangan ilmu pendidikan dan bimbingan, khususnya teori mengenai parenting or helping behavior yang menjadi dasar dalam profesi bimbingan (helping profession). Ketiga, dilihat dari segi perkembangan pribadi; penulis selaku peneliti dapat memperoleh pengalaman-pengalaman baru, penghayatan dan kesadaran-kesadaran baru dalam "mengintegrasikan" secara utuh berbagai pengetahuan teoretik dengan hasil-hasil pengamatan yang diperoleh dalam proses penelitian. Jadi, penelitian ini mengandung pula nurturant effect berupa "latihan kesadaran" (consciousness training) untuk pertumbuhan diri peneliti.